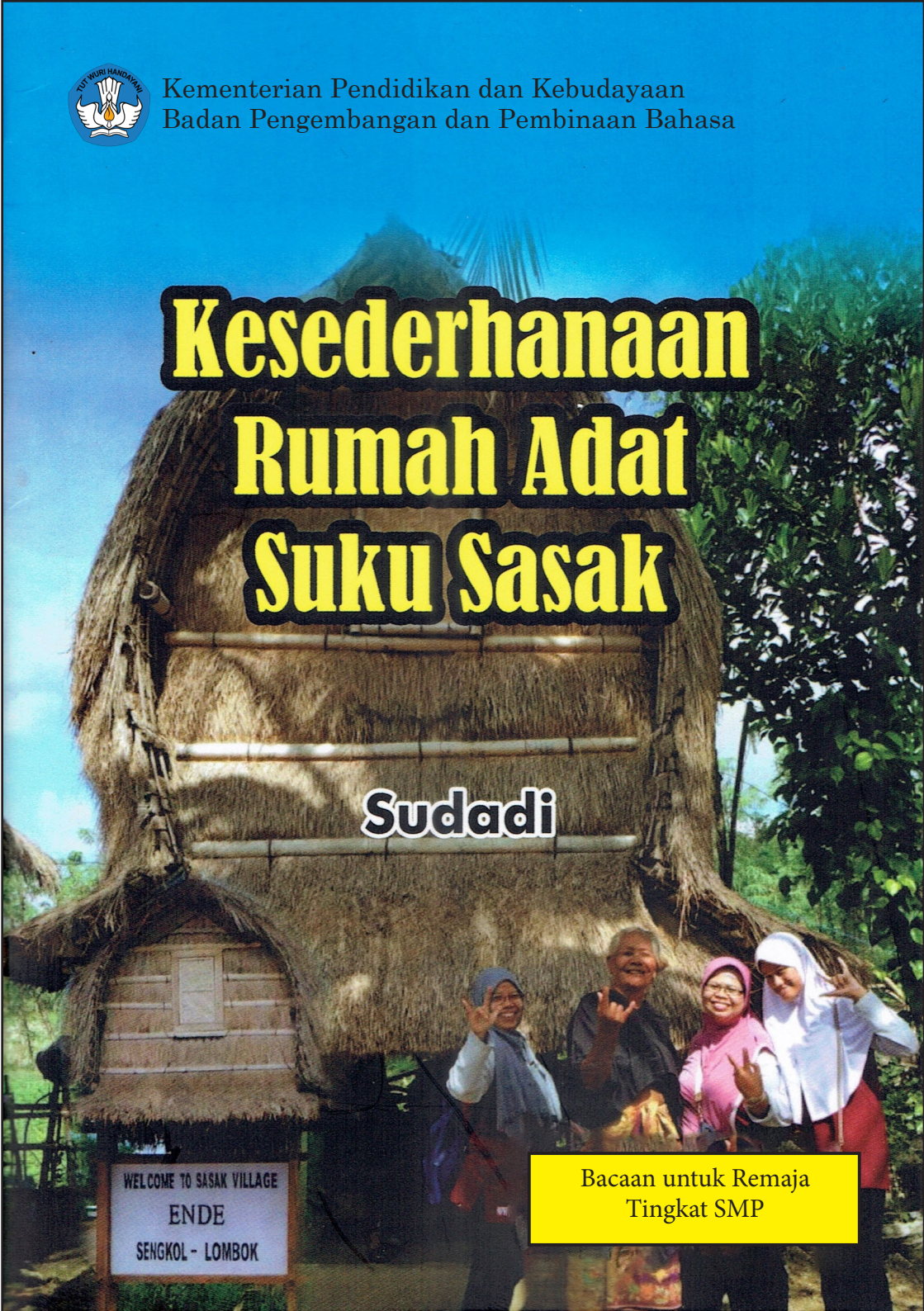
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Kesederhanaan Rumah Adat Suku Sasak

Sudadi



Bacaan untuk Remaja
Tingkat SMP

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

KESEDERHANAAN RUMAH ADAT SUKU SASAK

Sudadi

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

KESEDERHAAN RUMAH ADAT SUKU SASAK

Penulis : Sudadi
Penyunting : Martha Lena. A.M.
Ilustrator : Bima Afrizal
Penata Letak : Riko Rachmat Setiawan

Diterbitkan pada tahun 2018 oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB
398.209 598 4
SUD
k

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Sudadi
Kesederhanaan Rumah Adat Suku Sasak/ Sudadi;Penyunting: Martha Lena. A.M.;Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018
viii; 59 hlm.; 21 cm.

ISBN 978-602-437-430-3

1. CERITA RAKYAT-NUSA TENGGARA BARAT
2. KESUSASTRAAN ANAK INDONESIA

SAMBUTAN

Sikap hidup pragmatis pada sebagian besar masyarakat Indonesia dewasa ini mengakibatkan terkikisnya nilai-nilai luhur budaya bangsa. Demikian halnya dengan budaya kekerasan dan anarkisme sosial turut memperparah kondisi sosial budaya bangsa Indonesia. Nilai kearifan lokal yang santun, ramah, saling menghormati, arif, bijaksana, dan religius seakan terkikis dan tereduksi gaya hidup instan dan modern. Masyarakat sangat mudah tersulut emosinya, pemarah, brutal, dan kasar tanpa mampu mengendalikan diri. Fenomena itu dapat menjadi representasi melemahnya karakter bangsa yang terkenal ramah, santun, toleran, serta berbudi pekerti luhur dan mulia.

Sebagai bangsa yang beradab dan bermartabat, situasi yang demikian itu jelas tidak menguntungkan bagi masa depan bangsa, khususnya dalam melahirkan generasi masa depan bangsa yang cerdas cendekia, bijak bestari, terampil, berbudi pekerti luhur, berderajat mulia, berperadaban tinggi, dan senantiasa berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, dibutuhkan paradigma pendidikan karakter bangsa yang tidak sekadar memburu kepentingan kognitif (pikir, nalar, dan logika), tetapi juga memperhatikan dan mengintegrasi persoalan moral dan keluhuran budi pekerti. Hal itu sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membangun watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Penguatan pendidikan karakter bangsa dapat diwujudkan melalui pengoptimalan peran Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang memumpunkan ketersediaan bahan bacaan berkualitas bagi masyarakat Indonesia. Bahan bacaan berkualitas itu dapat digali dari lanskap dan perubahan sosial masyarakat perdesaan dan perkotaan, kekayaan bahasa daerah, pelajaran penting dari tokoh-tokoh Indonesia, kuliner Indonesia, dan arsitektur tradisional Indonesia. Bahan bacaan yang digali dari sumber-sumber tersebut mengandung nilai-nilai karakter bangsa, seperti nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah

air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai karakter bangsa itu berkaitan erat dengan hajat hidup dan kehidupan manusia Indonesia yang tidak hanya mengejar kepentingan diri sendiri, tetapi juga berkaitan dengan keseimbangan alam semesta, kesejahteraan sosial masyarakat, dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Apabila jalinan ketiga hal itu terwujud secara harmonis, terlahirlah bangsa Indonesia yang beradab dan bermartabat mulia.

Salah satu rangkaian dalam pembuatan buku ini adalah proses penilaian yang dilakukan oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuaan. Buku nonteks pelajaran ini telah melalui tahapan tersebut dan ditetapkan berdasarkan surat keterangan dengan nomor 13986/H3.3/PB/2018 yang dikeluarkan pada tanggal 23 Oktober 2018 mengenai Hasil Pemeriksaan Buku Terbitan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Akhirnya, kami menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar beserta staf, penulis buku, juri sayembara penulisan bahan bacaan Gerakan Literasi Nasional 2018, ilustrator, penyunting, dan penyelaras akhir atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi khalayak untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional dalam menghadapi era globalisasi, pasar bebas, dan keberagaman hidup manusia.

Jakarta, November 2018
Salam kami,

ttd

Dadang Sunendar
Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

SEKAPUR SIRIH

Penulis mengucapkan puji syukur alhamdulillah atas selesainya penulisan buku yang berjudul *Kesederhanaan Rumah Adat Suku Sasak* ini. Hanya atas izin dan rida-Nya, penulisan ini bisa terlaksana sesuai dengan rencana.

Buku ini ditulis berdasarkan pengalaman penulis mengamati dan meneliti Desa Adat Sasak Ende pada 19--22 Juli 2017. Selain itu, penulis juga membandingkan hasil pengamatan penulis dengan beberapa dokumen yang terkait dengan rumah adat tersebut. Paduan antara hasil pengamatan dan studi pustaka itulah yang menjadi dasar penulisan buku ini.

Dari sisi arsitektur, rumah adat suku Sasak sangat eksotis. Rumahnya berbentuk *bale* dengan lantai tanah yang diplester dengan kotoran sapi. Ada lumbung padi yang berupa rumah panggung berbentuk topi dan disangga oleh empat tiang. *Jelepreng* yang digunakan untuk mencegah tikus masuk ke lumbung menunjukkan kearifan lokal nenek moyang suku Sasak. Pertunjukan tari dan ritual minta hujan di halaman tengah kampung memberi nuansa tradisi yang khas. Begitu juga, bangunan *beruga* yang berupa rumah terbuka.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu menyelesaikan penulisan ini. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Pengurus Koperasi Sela Kartika Wadaslintang-

Wonosobo, Tim Indigo Tour, I Nengah Edi (pemandu dari biro wisata di Lombok), Kadir (pemandu wisata di Rumah Adat Sasak Ende), Inak Linip (warga asli suku Sasak Ende), dan berbagai pihak yang telah membantu pengumpulan data, informasi, dan foto-foto pendukung yang dibutuhkan untuk menyelesaikan penulisan buku ini. Semoga amal kebaikan Bapak dan Ibu mendapatkan imbalan dari Tuhan Yang Maha Esa.

Wadaslintang, 25 Oktober 2018

Penulis

DAFTAR ISI

Sambutan iii
Sekapur Sirih v
Daftar Isi vii
Suku Sasak dan Rumahnya 1
Keunikan Rumah Adat 11
Halaman Rumah untuk Pertunjukan 21
Lumbung dan Beruga 32
Rumah Bale sebagai Identitas Lombok 41
Glosarium 51
Daftar Pustaka 52
Biodata Penulis 53
Biodata Penyunting 57
Biodata Ilustrator 58

BAGIAN I
SUKU SASAK DAN RUMAHNYA



Gambar 1. *Selamat datang di Desa Sasak Ende (Dok.Pen)*

Perjalanan wisata ke Lombok yang diikuti oleh Bima Afrizal Malna, Rafi Rahman, dan rombongan wisata dari Wonosobo, Jawa Tengah telah memasuki hari terakhir. Pemandu wisata mengarahkan perjalanan rombongan menuju Kampung Sasak Ende. Perjalanan itu dipandu oleh I Nengah Edi, pemandu wisata dari biro perjalanan wisata di Lombok. Bima dan Rafi sangat antusias untuk mengetahui objek wisata yang eksotis itu.

Dalam perjalanan yang terasa nyaman karena menggunakan bus wisata berpendingin itu, I Nengah Edi memperkenalkan suku Sasak di Lombok. Menurut dia, suku Sasak sudah menempati Pulau Lombok sejak ribuan tahun sebelum Masehi. Mereka inilah penduduk asli Pulau Lombok.

Ada pendapat yang mengatakan bahwa kata *sasak* sebenarnya berasal dari kata *shah* dan *shaka*. Kata *shah* berarti 'pergi', sedangkan *shaka* berarti 'leluhur'. Jadi, *sasak* bisa diartikan 'pergi ke tanah leluhur'. Adapun leluhur suku Sasak diyakini berasal dari Pulau Jawa. Pendapat itu masuk akal karena dari sisi bahasa, adat istiadat, keyakinan pada arwah leluhur, dan aksara Jejawan yang digunakan suku Sasak memiliki kemiripan dengan yang dimiliki oleh suku Jawa.

I Nengah Edi juga menjelaskan bahwa kata *sasak* bisa juga diartikan 'utama'. Ia mengutip ungkapan yang ditulis oleh Mpu Prapanca di Kitab Negarakertagama pada abad ke-14, "Lombok sasak mirah adi". Pemandu wisata yang masih muda itu menjelaskan bahwa ungkapan itu bisa dimaknai 'kejujuran adalah permata yang utama'. Dari penjelasaan itu bisa dipahami bahwa kata *lombok* punya arti 'lurus' atau 'jujur', sedangkan kata *sasak*

berarti ‘utama’. Suku Sasak adalah suku yang mencari keutamaan dalam hidup dengan berperilaku lurus atau jujur.

Terletak di sebelah kanan jalan raya menuju Pantai Kuta atau sepuluh menit dari petunjuk jalan menuju Pantai Kuta, Kampung Sasak Ende mudah sekali dijangkau dengan berkendaraan roda dua ataupun roda empat. Kampung adat itu hanya berjarak 60 km dari Kota Mataram dan bisa ditempuh dalam waktu satu jam. Lalu lintas yang lancar membuat perjalanan wisata menjadi nyaman. Lalu lalang kendaraan di Lombok belum sepadat di Pulau Jawa, jarang terjadi kemacetan lalu lintas di tempat itu.

Tidak sulit mencari Kampung Sasak Ende karena ada papan nama berhiaskan rumah adat Sasak yang berbunyi *“Welcome to Sasak Village”* di depan jalan masuk desa itu. Ucapan selamat datang itu menandai keramahan suku Sasak menyambut kedatangan wisatawan, bukan hanya wisatawan domestik, melainkan juga wisatawan mancanegara. Mereka tertarik singgah di perkampungan sederhana yang menyimpan ketenangan itu.

Di depan papan nama itu ada tempat parkir yang luas. Turun dari bus wisata, rombongan wisatawan dari

Wonosobo itu langsung berjalan menuju area kampung adat. Di tengah jalan yang sedikit menanjak ke arah perkampungan, ada gapura yang berbentuk rumah lumbung bertuliskan, “Selamat Datang di Kampung Sasak Ende”. Jarak dari tempat parkir ke perkampungan hanya sekitar dua ratus meter.



Gambar 2. *Gapura selamat datang Kampung Adat Sasak (dok.pen)*

Kedatangan rombongan wisata yang berjumlah 79 orang itu langsung disambut oleh pemandu wisata Kampung Sasak Ende yang bernama Kadir. Pemandu yang masih muda itu menjelaskan bahwa Kampung Sasak Ende adalah salah satu kampung adat yang terletak di Desa Sengkol, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah. Kampung adat dengan luas mencapai satu hektare ini dihuni oleh 31 kepala keluarga, sebagian dari mereka masih terikat hubungan kekerabatan.

Kampung Sasak Ende merupakan perkampungan di Lombok Tengah yang masih mempertahankan tradisi suku Sasak. Warga Kampung Sasak Ende masih memegang dengan kuat tradisi nenek moyang atau leluhur mereka. Suku Sasak yang mencapai 80% dari penduduk Pulau Lombok yang berjumlah lebih dari tiga juta jiwa itu tersebar di seluruh wilayah Lombok. Hanya sebagian kecil dari mereka yang masih mempertahankan tradisi lama. Oleh karema itu, tak heran jika Kampung Sasak Ende dijadikan tempat pelestarian budaya dan tradisi nenek moyang suku Sasak. Kampung itu juga dilindungi oleh pemerintah.

Pulau Lombok terdiri atas empat kabupaten (Lombok Barat, Lombok Timur, Lombok Utara, dan

Lombok Tengah) serta satu kota madya (Kota Mataram). Kampung Sasak Ende secara admistratif masuk wilayah Kabupaten Lombok Tengah.



Gambar 3. *Kadir, Pemandu Wisata Desa Adat Sasak Ende bersama seorang wisatawan (Dok. Pen)*

Lebih lanjut, Kadir memperkenalkan keunikan Kampung Sasak Ende ini. Pertama dia memperkenalkan sebuah bangunan musala tak jauh dari gapura selamat datang di sebelah jalan masuk. Suku Sasak adalah

penganut Islam yang taat. Bahkan, Kota Mataram mendapat sebutan kota seribu masjid. Bangunan masjidnya megah dan menaranya menjulang tinggi. Berbeda dari masjid besar di kota Mataram, masjid yang ada di Kampung Sasak Ende dibuat dengan bahan bangunan sederhana mirip rumah adat di tempat itu.

Sebelum masuk ke area wisata, wisatawan kembali menemukan papan petunjuk menuju objek wisata itu. Tepat di ujung jalan itu terpasang papan identitas berbentuk rumah adat Sasak yang bertuliskan "Desa Wisata Sasak Ende, Sengkol, Lombok". Di belakangnya berdiri berjajar puluhan rumah asli suku Sasak dan kandang sapi yang menyatu dengan permukiman warga. Pengunjung merasa senang mengabadikan kedatangan mereka di tempat yang unik itu sebelum mereka masuk ke perkampungan yang luasnya mencapai satu hektare tersebut.



Gambar 4. *Wisatawan masuk ke area perkampungan (Dok.Pen)*

Selanjutnya, Kadir memandu mereka untuk mengamati kampung, melihat-lihat rumah, masuk ke rumah-rumah adat, mewawancarai beberapa penghuni, dan menikmati suguhan tari tradisional khas Lombok. Dia juga banyak memberi keterangan mengenai kehidupan, filsafat hidup, dan tradisi Suku Sasak Ende yang masih mempertahankan nilai-nilai budaya tradisional yang berbeda dari cara hidup orang-orang zaman sekarang.

Keunikan itulah yang menjadi daya tarik bagi wisatawan.

Yang pertama kali menjadi perhatian pengunjung adalah kesederhanaan rumah-rumah warga suku Sasak. Rumah-rumah itu memiliki ciri tersendiri. Bentuk, bahan bangunan, lantai, atap, dan pembagian ruangan di rumah warga suku Sasak itu menunjukkan keaslian. Pekerjaan warga suku Sasak sebagai petani turut memengaruhi bentuk rumah serta pembagian ruangannya.

Setelah mengamati bentuk asli rumah suku Sasak Ende yang khas, para pengunjung diajak berkumpul ke tengah perkampungan yang memiliki halaman yang cukup luas. Halaman luas yang dikelilingi oleh rumah-rumah adat itu digunakan untuk tempat berkumpul warga sekaligus tempat menyajikan tarian khas suku Sasak. Ada dua jenis tarian suku Sasak yang disuguhkan kepada pengunjung waktu itu, yaitu Tari Kendang Beleg dan *Paresean* (baca: prisian). Tari Kendang Beleg adalah tarian yang diiringi tetabuhan kendang besar, sedangkan *Paresean* adalah ritual meminta hujan dengan jalan mengadu kemahiran memukul dengan rotan.

Berikutnya, pengunjung juga diajak untuk mengamati *beruga,* bangunan yang bisa disamakan dengan pendapa dalam rumah adat Jawa. Bangunan itu

dibuat terbuka dengan ukuran lebih besar dibandingkan dengan rumah-rumah penduduk lainnya. Selain untuk berkumpul warga, tempat itu juga digunakan untuk membuat kain tenun tradisional.

Bagian rumah yang terakhir dikunjungi adalah lumbung padi. Kesadaran para penghuni desa yang bekerja sebagai petani mendorong mereka membangun lumbung padi bersama untuk berjaga-jaga jika terjadi kemarau panjang dan paceklik. Bangunan lumbung padi yang dirancang aman dari serangan tikus itu menunjukkan kecerdasan leluhur suku Sasak. Lumbung padi suku Sasak memang khas.



BAGIAN II

KEUNIKAN RUMAH ADAT



Gambar 5. *Rumah warga di Desa Sasak Ende (Dok.Pen)*

Kunjungan wisata di Kampung Sasak Ende dimulai dengan mengamati bentuk fisik rumah-rumah di perkampungan wisata itu. Kadir menunjukkan bangunan berupa rumah-rumah sederhana yang bertipe *bale*. Di dekat pintu masuk ditemukan bale-bale dengan ukuran kecil. Setelah melihat beberapa rumah segera diketahui bahwa ukuran rumah di desa itu tidak seragam. Ada

rumah yang berukuran kecil, seperti di ujung jalan masuk desa, tetapi ada sebagian lagi yang berukuran sedang dan besar.

Meskipun ukurannya beragam, rumah hunian warga suku Sasak Ende memiliki beberapa ciri yang sama, yaitu rumahnya berbentuk persegi (sebagian rumah berjendela, tetapi sebagian lagi tidak); rumah memiliki satu pintu masuk di depan dengan daun pintu ganda; tidak ditemukan pintu samping atau belakang, dan rumah-rumah tersebut tidak memiliki kamar-kamar seperti rumah orang zaman sekarang. Begitu masuk ke rumah, langsung terlihat bagian tengah rumah yang lebar. Hanya ada sebagian ruang kecil di belakang yang disekat. Beberapa rumah yang dimasuki Bima dan pengunjung lain tidak memiliki tempat tidur atau dipan. Warga suku Sasak memang terbiasa tidur beralas lantai.



Gambar 6. *Suasana perkampungan Suku Sasak yang tenang (Dok.Pen)*

Bubungan atap rumahnya curam. Atap rumah terbuat dari tumpukan jerami atau daun ilalang yang ditata rapi dengan ketebalan sekitar 15 cm. Yang menarik adalah atap rumah bagian depan dan pintu rumah dibuat rendah, bahkan sangat rendah. Untuk rumah yang tergolong besar, tinggi atap depannya setinggi leher orang dewasa. Untuk rumah yang kecil, atap depannya lebih rendah lagi. Ketika Bima yang mempunyai tinggi tubuh 165 cm mau masuk ke sebuah rumah kecil di deretan depan perkampungan itu, dia harus merangkak menuju pintu sebelum berhasil mencapai pintu rumah.

Ketika ditanya mengapa atap depan dan pintu rumah dibuat rendah, Kadir menjelaskan bahwa hal itu dimaksudkan untuk mengajarkan penghormatan kepada orang lain. Karena atap rumah bagian depan dibuat rendah, orang yang bertamu ke rumah tersebut harus menunduk atau membungkuk. Kalau tidak mau menunduk, kepalanya pasti terbentur atap atau pintu. Ini memberi pelajaran moral, kalau ingin hidup selamat, orang harus mau menunduk untuk menghormati orang lain.

Dinding rumah adat itu sebagian besar terbuat dari anyaman bambu, mirip dengan anyaman dinding bambu di Pulau Jawa yang disebut *gedheg*. Anyaman penutupnya disebut *tamblak*. Dinding rumah adat itu tidak dicat. Tidak ditemukan warna lain yang menghiasi dinding dari anyaman bambu itu, baik bagian luar maupun bagian dalamnya. Rumah-rumah di tempat itu memiliki warna asli dari anyaman bambu yang memberikan nuansa alami.

Yang paling menarik dari rumah adat itu adalah lantai rumahnya. Kalau lantai rumah umumnya terbuat dari keramik atau tegel, rumah adat Sasak Ende terbuat dari tanah liat yang ditutupi dengan plesteran kotoran sapi. Plesteran dengan bahan kotoran sapi itu menghasilkan

polesan yang halus dengan warna abu-abu muda. Lantai rumah sekilas terlihat seperti ditaburi abu yang lembut.

Mengapa menggunakan kotoran sapi untuk plesteran lantai rumah? Kadir menjelaskan, selain harganya murah dan mudah diperoleh di perkampungan Sasak Ende, kotoran sapi itu berguna untuk mencegah lantai retak, mengusir nyamuk, dan juga antidebu. Hampir sebulan sekali lantai-lantai rumah itu diolesi dengan kotoran sapi. Di tempat itu, kotoran sapi berfungsi seperti semen.

Ketika ditanya, kotoran sapi manakah yang bagus untuk mengolesi lantai rumah? Kadir menjawab, kotoran sapi yang baru lebih bagus dibandingkan dengan kotoran sapi yang lama. Ternyata, sapi dan kotorannya menjadi bagian penting di kampung itu, bahkan sudah menyatu dengan kehidupan warga suku Sasak. Sapi dipelihara mereka sebagai ternak sekaligus sebagai "pabrik semen."

Apakah rumah-rumah suku Sasak itu tidak berbau kotoran sapi? Bau kotoran sapi tentu saja tidak bisa dihindari, tetapi menurut sebagian besar pengunjung hal itu tidak mengganggu. Pengunjung yang biasa hidup di perkotaan juga tidak merasa terganggu dengan bau kotoran sapi di tempat itu. Lalat juga ada, tetapi tidak

menimbulkan masalah. Tampak bahwa kehidupan warga sudah menyatu dengan lingkungan mereka yang alami.



Gambar 7. *Kandang sapi di Desa Sasak Ende (Dok.Pen)*

Sapi di perkampungan Sasak Ende itu berkulit coklat muda mirip sapi Bali. Bagi warga Sasak, sapi merupakan binatang istimewa. Tidak hanya berfungsi sebagai binatang ternak atau "pabrik semen", sapi juga menjadi inspirasi hidup yang memberi semangat untuk bekerja. Sapi dimanfaatkan petani untuk membajak sawah dan kotorannya bisa dijadikan pupuk. Ternak sapi juga berguna sebagai tabungan, terutama menghadapi paceklik.

Pada kunjungan wisata itu, Bima berkesempatan mewawancarai seorang warga asli suku Sasak, seorang wanita tua. Wanita tua itu sedang duduk di halaman rumah untuk menyaksikan pertunjukan tari Kendang Beleg. Sambil mengunyah sirih, ia memperkenalkan diri, namanya Inak Linip. Dia memiliki empat anak dan sepuluh cucu. Suami Inak Linip telah meninggal dunia dua tahun yang lalu. Kini ia tinggal di kampung Sasak Ende bersama anak-anak dan cucu-cucunya.

Ketika ditanya, apa pekerjaan keluarganya? Ia mengaku mereka bekerja sebagai petani dan memelihara sapi. Saat membutuhkan uang, sapinya itu dijual ke pasar Praya, tidak jauh dari Kampung Sasak Ende. Hasil penjualan sapi digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, terutama untuk membeli beras dan lauk pauk. Lauk pauk kesukaannya adalah ikan asin.

Sawah di wilayah mereka merupakan sawah tadah hujan. Mereka tidak bisa menggarap sawah di saat kemarau panjang. Oleh karena itu, sapi menjadi tabungan yang berharga. Di waktu luang, orang Sasak juga membuat kerajinan berupa anyaman bambu atau kain tenun bagi wanita.

Bagaimana pemanfaatan rumah bagi keluarga suku Sasak? Rumah-rumah warga suku Sasak tidak mempunyai kamar-kamar. Hanya ada sekat di bagian belakang untuk memisahkan dapur. Di bagian itu pula ada tempat untuk menyimpan alat-alat masak dan peralatan lainnya, letaknya di bagian atas ruangan rumah.

Karena pekerjaannya sebagai petani, orang-orang Sasak jarang berada di rumah pada siang hari. Sebagian besar dari mereka menghabiskan waktu untuk menggarap ladang atau sawah di siang hari. Mereka pulang pada malam hari untuk beristirahat. Lelaki dan perempuan tidur terpisah. Bapak-bapak dan anak laki-laki tidur di luar rumah, sedangkan ibu-ibu dan anak perempuan tidur di dalam rumah. Mereka umumnya tidur di atas lantai beralas tikar.

Di rumah utama biasanya tidak ada jendela. Beberapa keterangan menyebutkan bahwa zaman dulu hampir semua rumah suku Sasak tidak berjendela. Rumah utama yang tidak berjendela itu berkaitan dengan tradisi kawin lari atau kawin culik. Kadir menjelaskan bahwa kawin lari menjadi tradisi yang diterima oleh suku Sasak. Keluarga perempuan lebih menghargai tradisi kawin lari jika dibandingkan dengan proses lamaran, seperti lazimnya orang yang mau melaksanakan pernikahan.

Rumah utama yang tidak berjendela itu ternyata digunakan untuk menyembunyikan gadis dalam pelaksanaan tradisi kawin lari itu. Gadis yang diculik dalam tradisi kawin lari akan tidur di dalam rumah utama bersama ibu-ibu dan anak-anak perempuan lainnya, sedangkan bapak-bapak dan anak laki-laki lainnya tidur di luar rumah.

Bagian lain yang menarik dari rumah adat Sasak Ende adalah tidak berfungsinya teras rumah seperti pada rumah zaman sekarang. Rumah adat itu sebagian memiliki teras, sedangkan sebagian besar tidak. Orang yang datang ke rumah itu langsung menginjakkan kaki di teras kecil itu dan berdiri di depan pintu utama. Untuk rumah-rumah yang berukuran kecil, atap depan sengaja dibuat sangat rendah.

Jalanan kampung Sasak Ende tidak diaspal dan tidak diplester. Jalanan di tempat itu terbuat dari batu-batu dan tanah liat kering. Ketika rombongan wisatawan datang waktu itu, keadaan gang-gang kampung itu terlihat sangat bersih. Tanaman dengan batang pendek juga ditemukan di sekeliling rumah. Saat melihat pertunjukan Gendang Beleg, rombongan wisatawan menemukan

seekor ular hijau kecil sedang merambat di ranting pohon jeruk. Melihat teriakan pengunjung, seorang warga Sasak Ende langsung mengusir ular itu.

Itulah gambaran singkat keadaan rumah-rumah dan perkampungan Sasak Ende yang sederhana. Kesederhanaan rumah dan perkampungan seperti itu merupakan sesuatu yang langka ditemukan di perkotaan. Keadaan kampung itu memberikan ketenangan bagi penghuni dan pengunjungnya.



BAGIAN III
HALAMAN RUMAH UNTUK PERTUNJUKAN



Gambar 8. *Tari Kendang Beleg yang ditampilkan di tengah kampung* (Dok. Pen)

Di tengah perkampungan Sasak Ende itu terdapat sebuah tempat yang cukup luas dan bisa digunakan untuk mengumpulkan seluruh warga kampung. Selain berfungsi sebagai tempat berkumpul, tempat itu juga dimafaatkan untuk menggelar tarian dan ritual tradisional. Dua pertunjukan yang disuguhkan kepada pengunjung saat itu adalah *Tari Gendang Beleg* dan *Paresean* (baca: prisian).

Diiringi suara tetabuhan ritmis yang didominasi suara gendang, beberapa lelaki penari keluar dari sebuah rumah besar di ujung kampung. Terdengar iringan musik yang mirip gamelan Bali. Ada penari dewasa dan anak-anak yang ikut terlibat dalam pertunjukan tari tradisional itu. Penonton berdiri mengelilingi lapangan. Beberapa penonton sibuk mengambil gambar. Beberapa pengunjung lainnya mengabadikan pagelaran seni itu dalam rekaman video. Sebagian warga asli Desa Ende ikut berbaur dengan pengunjung menyaksikan pertunjukan itu. Saat itulah Bima berkesempatan berbincang-bincang dengan seorang nenek asli warga Sasak. Nenek yang diketahui bernama Inak Linip itu dengan senang hati menceritakan kehidupan keluarganya. Pergelaran Tari Gendang Beleg sengaja disuguhkan untuk para wisatawan di tengah perkampungan.

Tari Gendang Beleg adalah salah satu jenis tarian tradisional khas Lombok yang telah mendunia. Disebut Tari Kendang Beleg karena tarian itu diiringi alat musik berupa gendang besar. Saat pertunjukan berlangsung, para penari yang semuanya laki-laki memainkan alat musik sambil menari mengikuti irama. Instrumen utama iringan pertunjukan itu berupa gendang berukuran besar.

Gendang besar itu dalam Bahasa Sasak disebut *'beleg'*. Gendang besar atau beleg merupakan alat musik pukul sebagai ensembel utama. Gendang itu bisa dimainkan sambil duduk, berdiri, atau berjalan mengiringi arak-arakan. Ada dua jenis gendang beleg yang dihadirkan dalam pertunjukan itu. Keduanya berfungsi sebagai pembawa dinamika, yaitu gendang laki-laki dan gendang perempuan. Penabuh gendang besar berpakaian serba hijau, sedangkan anak-anak penabuh gendang berpakaian serba hitam.



Gambar 9. Tari Gendeng Beleg dimainkan sambil berjalan (Dok. Pen)

Selain gendang besar yang digunakan sebagai pembawa dinamika, iringan Tari Gendang Beleg juga menggunakan gendang kecil yang disebut gendang *kodeg* yang berfungsi sbg melodi. Alat ritmis musik itu membutuhkan dua buah reog, beberapa buah perembak kodeg, satu petuk, satu gong penyentak, satu gong besar, satu gong oncek, dan dua buah lelontek.



Gambar 10. *Seorang anak penabuh kendang dalam pertunjukan Kendang Beleg (Dok.Pen)*

Kadir menceritakan bahwa zaman dahulu pagelaran Tari Gendang Beleg merupakan pagelaran tari kerajaan Selaparang. Tari Gendang Beleg hanya dimainkan saat ada pesta-pesta kerajaan untuk menjamu tamu-tamu agung yang diundang oleh raja. Selain itu, Tari Gendang Beleg juga digunakan untuk memberi semangat para prajurit yang mau berperang ketika kerajaan harus menghadapi musuh. Saat pulang dari medan peperangan dan membawa kemenangan, Gendang Beleg kembali dihadirkan untuk menyambut para prajurit yang pulang dari medan laga itu.

Saat ini Tari Gendang Beleg dihadirkan untuk menyambut tamu. Kehadiran Gendang Beleg menambah kekhasan suasana Desa Adat Sasak Ende yang benar-benar eksotik. Tak hanya itu, Gendang Beleg juga dimainkan untuk mengumpulkan warga kampung saat ada acara keagamaan. Tetabuhan dari Gendang Beleg mengundang warga untuk berkumpul di halaman kampung yang luas tersebut saat akan ada peringatan hari keagamaan atau ada penyampaian ceramah keagamaan.

Pertunjukan kedua yang tidak kalah seru adalah *Paresean*. Paresean merupakan tarian, atau lebih tepat disebut ritual, yang menghadirkan dua pemain yang

disebut *pepadu* (petarung) dan seorang wasit. Setiap petarung memegang sebilah rotan untuk memukul bagian atas tubuh lawan. Sebagai pelindung diri pepadu harus membawa perisai yang disebut *ende*. Tameng atau *ende* itu terbuat dari kayu dan dilapisi belulang kerbau atau belulang sapi kering yang sangat kuat. Pukulan rotan bertubi-tubi tidak akan mampu menembus belulang kering tersebut. Pepadu tidak memakai baju, tetapi memakai selendang yang diikatkan di tubuhnya dan memakai ikat kepala.



Gambar 11. *Tarian (Ritual) Paresean yang seru di tengah perkampungan Sasak Ende (Dok.Pen)*

Selain melakukan aksi memukul menggunakan sebilah rotan ke bagian atas tubuh lawan, petarung harus juga harus menari saat pertarungan dihentikan sementara. Seseorang yang bertindak sebagai wasit akan meniup peluit untuk memberi tanda pertandingan dihentikan atau dilanjutkan lagi.

Setelah beberapa saat menyaksikan pertarungan dua *pepadu*, penonton dihibur oleh tarian seorang lelaki yang juga diiringi tetabuhan khas suku Sasak. Namun, penari itu agaknya tidak sekadar bermaksud menghibur penonton karena ada seseorang yang menyediakan wadah uang yang ikut berputar mengikuti Penari itu. Dia memberi kesempatan pengunjung berderma dengan cara mamasukkan uang ke wadah yang disediakan.

Derma itu dimaksudkan sebagai dana peduli suku Sasak agar budaya serta adat istiadatnya tetap lestari. Pengunjung menyumbang seikhlasnya. Banyak juga pengunjung yang memberikan sumbangannya karena peduli pada pelestarian budaya dan tradisi yang khas seperti itu.



Gambar 12. *Pengunjung diberi kesempatan untuk berderma (Dok.Pen)*

Yang juga menarik dari pertunjukan *Paresean* itu adalah penampilan petarung anak-anak. Mereka bertarung menggunakan alat pukul kecil dan melindungi diri dengan tameng yang juga berukuran kecil. Seorang anak yang lain bertindak sebagai wasit memegang peluit untuk mengatur pertandingan. Pepadu yang masih anak-anak itu dengan semangat melakukan pertarungan menggunakan senjata di tangannya. Musuhnya melawan dan melindungi diri dari serangan dengan menggunakan tameng di tangannya.



Gambar 13. *Pepadu anak-anak sedang beraksi (Dok.Pen)*

Bagaimana sebenarnya cerita asal-usul pertunjukan *Paresean* itu? Kadir menjelaskan bahwa *Paresean* awalnya merupakan seni bela diri yang digunakan oleh para prajurit di lingkungan kerajaan (terutama Kerajaan Selaparang). Awalnya, para prajurit yang berlatih bela diri menggunakan pedang dan perisai. Pada perkembangannya, *Paresean* itu menjadi pertunjukan rakyat untuk menguji ketangkasan dan keberanian. Di Desa Adat Sasak Ende, *Paresean* juga digunakan sebagai ritual meminta hujan.

Sebenarnya, ada beberapa kesenian adat lain yang dimiliki oleh suku Sasak Ende, seperti lomba Memaos (lomba membaca lontar), Tandang Mendet (tarian perang suku Sasak), dan permainan gasing. Namun, tidak semua kesenian dan permainan itu ditampilkan saat itu.

Gendang Beleg dan *Paresean* adalah dua jenis kesenian rakyat yang masih sering ditampilkan, seperti di halaman perkampungan Sasak Ende itu. Ternyata, pertunjukan Tari Gendang Beleg dan Paresean tidak hanya menarik minat para wisatawan yang datang dari luar kampung saja, tetapi penduduk asli perkampungan Sasak pun juga tertarik untuk menikmati sajian tari yang benar-benar khas itu. Mereka berbaur bersama wisatawan.

Halaman luas yang menghubungkan rumah-rumah di perkampungan Sasak Ende memang tidak dibiarkan sebagai tempat kosong yang tidak berfungsi. Halaman luas itu digunakan untuk berkumpul warga sehingga semua penghuni perkampungan bisa berinteraksi satu sama lain karena kesehariannya mereka memang sibuk mengolah ladang dan sawah. Mereka juga menghabiskan sebagian besar waktu mereka untuk mengurus ternak sapi. Namun, mereka masih menyempatkan diri untuk

berkumpul dengan seluruh warga kampung dalam pertunjukan tari tradisional ataupun ritual Paresean.

Itulah sisi lain dari perkampungan Sasak Ende yang memiliki halaman cukup luas. Kegembiraan dan keceriaan warga kampung, baik yang tua, muda, maupun anak-anak bisa terwujud karena mereka bisa berkumpul bersama-sama sambil menyaksikan kesenian tradisional.



BAGIAN IV
LUMBUNG DAN BERUGA

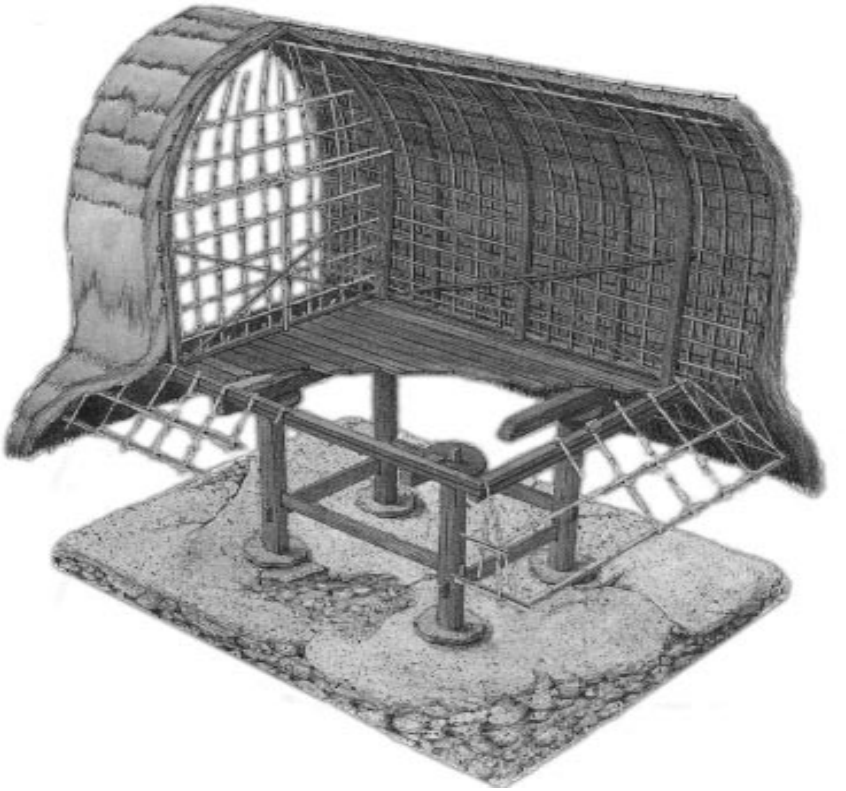


Gambar 14. *Lumbung pangan di desa Adat Sasak Ende (Dok.Pen)*

Bagian penting dari rumah adat Sasak adalah lumbung. Seperti ditemukan pada rumah-rumah adat lainnya, lumbung merupakan bangunan untuk menyimpan hasil panen, terutama padi. Yang menarik dari lumbung padi suku Sasak adalah bentuk dan bahan bangunannya. Lumbung padi suku Sasak berbentuk rumah panggung. Lumbungnya berukuran besar dan sedang. Lumbung itu dibangun tidak menyentuh tanah. Bangunan lumbung memiliki empat tiang penyangga sehingga terlihat seperti saung atau gubug. Hanya lumbung padi kecil saja yang tidak memiliki tiang penyangga.

Bangunan lumbung padi itu memiliki tiga bagian utama, yaitu fondasi, tiang penyangga, dan lumbung penyimpanan padi. Di bagian dasar lumbung terlihat lantai cor yang berfungsi sebagai landasan atau fondasi bangunan. Tiang penyangga lumbung berjumlah empat berdiri di atas landasan cor.

Di atas tiang penyangga itu ada bangunan atap berbentuk topi terbuat dari tumpukan daun ilalang atau jerami tebal yang ditata rapi. Tumpukan daun ilalang dan jerami dijepit bambu agar kuat. Bangunan berbentuk topi itu tertutup rapat. Hanya ada pintu kecil di bagian depannya.



Gambar 15. *Penampang Lumbung Suku Sasak (Sumber; www. wacana.co)*

Lubang kecil yang bisa dibuka dan ditutup itu merupakan pintu utama lumbung untuk memasukkan padi atau mengambil padi (saat dibutuhkan untuk dimasak). Lubang itu ditutup anyaman bambu yang ukurannya disesuaikan dengan lebar pintu lumbung. Padi hasil panen warga disimpan rapat-rapat di dalam bangunan yang berbentuk topi itu.

Padi itu disimpan masih dalam bentuk buliran-buliran yang diikat dengan tali. Padi itu disimpan ke lumbung dengan cara mengantarkan padi itu ke atas lewat tangga atau (bagi yang sudah terampil) melemparkan ikatan buliran-buliran padi itu ke atas. Orang yang berada di atas akan menangkap padi itu dan memasukkannya ke dalam lumbung. Sebelum dimasukkan, ikatan-ikatan padi itu ditata dengan rapi.

Bagian bangunan lumbung yang cukup unik adalah ujung tiang penyangga bangunan yang berbentuk topi. Di bagian penyambung ujung tiang dengan dasar lumbung penampung padi itu dipasang piringan kayu besar yang disebut *jelepreng*. *Jelepreng* itu dipasang untuk mencegah hewan pengerat masuk ke dalam lumbung.

Dengan posisi pemasangan 90 derajat, *jelepreng* menyulitkan tikus atau hewan pengerat lain masuk ke dalam lumbung. Oleh karena itu, padi yang disimpan di dalam lumbung akan aman walaupun disimpan dalam waktu yang lama. *Jelepreng* adalah wujud kecerdasan leluhur suku Sasak untuk mengatasi ancaman tikus.



Gambar 16. *Lumbung padi di Desa Sasak Ende (Dok.Pen)*

Bangunan berarsitektur tradisional lain yang juga ditemukan di Desa Adat Sasak Ende adalah *beruga* atau *barugak*. Berbeda dari rumah penduduk dan lumbung padi, *beruga* merupakan bangunan rumah dengan ukuran cukup besar berbentuk bale dengan sisi depan terbuka. *Beruga* itu bisa disamakan dengan *pendapa* di rumah adat Jawa. Bagian depan dan samping *beruga* dibiarkan terbuka sehingga memberi ruang yang longgar bagi siapa saja yang masuk ke tempat itu.



Gambar 17. *Beruga yang cukup luas (Dok.Pen)*

Tidak berbeda dengan rumah-rumah lain di desa itu, atap bangunan beruga juga terbuat dari tumpukan daun ilalang atau jerami yang tertata rapi. Dibandingkan dengan rumah-rumah yang lain, ruangan *beruga* terasa lebih longgar dan angin bisa leluasa berhembus masuk ke dalam bangunan.

Bangunan yang disebut *beruga* itu dibuat cukup besar. Di bagian depan dan samping terbuka penuh. Di sisi belakang hanya dibatasi semacam pagar bambu. Dari arah depan, pengunjung bisa melihat bangunan rumah-rumah di belakangnya. Di *beruga* itu terpasang hiasan wayang Lombok yang menggambarkan seorang

ksatria dan seorang putri berhadap-hadapan. Dua tokoh wayang Sasak itu dibuat dengan ukuran sangat besar dan digantung di dinding.

Ada beberapa orang tampak berada di dalam *beruga*. Ada anak-anak kecil dan anak-anak seumuran anak SMP. Anak yang seumuran anak SMP itu ternyata sedang sibuk menggerak-gerakkan alat tenun, sedang asyik membuat kain tenun Sasak. Di bagian lain dari *beruga,* ada seorang wanita tua yang juga sedang asyik bekerja membuat kain tenun tradisional. Kehadiran pengunjung di tempat itu tidak mengganggu aktivitas menenunnya.

Kadir menjelaskan bahwa menenun kain merupakan keterampilan yang wajib dimiliki oleh wanita Sasak. Bahkan, ada persyaratan yang tidak tertulis bahwa seorang perempuan Sasak tidak boleh menikah sebelum bisa menenun kain. Tak heran jika setiap wanita berusaha menguasai ketrampilan menenun sebaik-baiknya karena menenun merupakan keterampilan utama.

Ke mana hasil kerajinan tenun mereka dipasarkan? Kadir menjelaskan bahwa warga Sasak Ende sudah memiliki koperasi. Melalui toko di koperasi itulah hasil kerajinan tangan, seperti kain tenun dan anyaman

dipasarkan. Kerajinan tangan itu merupakan barang cenderamata khas Sasak. Hasil penjualan itu diharapkan bisa memberi kesejahteraan bagi warga Sasak.

Hal itu membuktikan bahwa suku Sasak telah berpikiran maju karena telah mengenal dan mengandalkan koperasi untuk menopang kehidupan perekonomian mereka.



Gambar 18. *Beruga yang digunakan warga Sasak sebagai tempat membuat kain tenun (Dok.Pen)*

Apakah *beruga* memang diperuntukkan sebagai tempat menenun bagi warga suku Sasak? Bukan! *Beruga* adalah tempat pertemuan warga. *Beruga* digunakan sebagai tempat menenun dan juga memamerkan hasil kerja warga suku Sasak hanyalah untuk memanfaatkan *beruga* itu saat *beruga* itu kosong.



BAGIAN V
RUMAH BALE SEBAGAI IDENTITAS LOMBOK



Gambar 19. *Tiruan Rumah Adat Sasak yang ditemukan di Pusat Tenun Sukarara, Janggol, Lombok Tengah (Dok.Pen)*

Rumah berbentuk bale yang terdapat di desa adat Sasak Ende merupakan identitas Lombok, juga identitas Nusa Tenggara Barat. Bentuk rumah yang khas tersebut ternyata tidak hanya ditemukan di desa adat Sasak Ende saja, tetapi juga ditemukan di Desa Sukarara, Kecamatan Janggol, Lombok Tengah. Akan tetapi, rumah

adat berbentuk bale itu hanya merupakan tiruan yang digunakan sebagai dekoratif untuk keperluan pameran di Pusat Tenun Seret Penginang.

Di tempat itu pengunjung bisa mengamati tiruan rumah adat suku Sasak. Yang berbeda adalah tiruan rumah itu berbentuk rumah panggung dengan empat tiang penyangga. Ada tangga untuk naik ke bagian atas rumah. Pintu rumah dibuat lebih besar dan memiliki kamar-kamar.

Bagian fondasi rumah adat itu tidak dibiarkan kosong. Di atas fondasi dibangun papan datar yang bisa digunakan untuk duduk-duduk atau berlindung. Tempat itu juga bisa digunakan untuk sekadar ngobrol dan bercengkarama bersama keluarga atau bersama tetangga dekat yang kebetulan datang ke rumah.

Atap rumah terbuat dari tumpukan daun ilalang (jerami) yang ditata rapi di atas kerangka atap yang terbuat dari bambu. Dinding kanan dan kiri merupakan kelanjutan dari atap rumah, juga terbuat dari tumpukan daun ilalang kering (jerami). Dinding depan dan belakang rumah terbuat dari anyaman bambu berpermukaan halus.



Gambar 20. *Tiruan rumah adat Sasak yang ditemukan di pusat kerajinan tenun di desa Sukarara, Janggol, Lombok Tengah (Dok.Pen)*



Gambar 21. *Tiruan lumbung di rumah suku Sasak yang ditemukan di pusat kerajinan tenun di Desa Sukarara, Lombok Tengah (Dok.Pen)*

Di pusat tenun Seret Penginang, Sukarara itu juga disediakan sebuah tiruan lumbung desa. Konstruksi bangunan lumbungnya mirip dengan lumbung padi di Desa Adat Sasak Ende. Lumbung pangan dibuat dalam bentuk rumah panggung. Ada empat tiang yang besar dan kokoh berdiri di atas fondasi. Atap lumbung juga terbuat dari tumpukan daun ilalang. Yang agak berbeda adalah bagian atasnya, tidak dibuat menjulang tinggi.



Gambar 22. *Jelepreng yag terbuat dari bahan cor semen untuk mencegah tikus masuk lumbung (Dok.Pen)*

Yang menarik, bagian-bagian ujung tiang penyangga lumbung dihubungkan dengan *jelepreng*. Kalau jelepreng di rumah adat Sasak Ende terbuat dari lempengan kayu, jelepreng di tempat itu terbuat dari bahan cor semen.

I Nengah Edi yang mendampingi rombongan wisata menjelaskan bahwa jelepreng merupakan bentuk kreativitas nenek moyang suku Sasak untuk mengatasi serangan tikus ke dalam lumbung. Dengan posisi jelepreng tegak lurus, tikus atau hewan pengerat lain yang merambat tiang penyangga dan berniat masuk ke lumbung akan terjatuh dengan sendirinya.



Gambar 23. *Tempat memajang hasil kerajinan tenun di desa Sukarara, Janggol, Lombok Tengah (Dok.Pen)*

Konstruksi berbentuk rumah adat mini juga ditemukan di pusat tenun Seret Penginang itu. Konstruksi rumah adat digunakan untuk kepentingan dekorasi. Di dalamnya, kain tenun dipajang berjajar-jajar, tetapi ada pula yang dipajang di bagian bawahnya.

Di Hotel Jayakarta, yang berlokasi di jalan Senggigi km 4, Mataram, Lombok Barat juga ditemukan bangunan dengan atap mirip rumah bale. Bangunan itu berada di sayap kanan bangunan utama. Atap bangunannya khas rumah adat Sasak meskipun bagian tengah dan bawahnya tampak seperti bangunan modern. Tempat itu digunakan untuk tempat makan pagi bagi wisatawan yang menginap di hotel itu sambil menikmati keindahan panorama laut dan hamparan pasir putih yang indah.

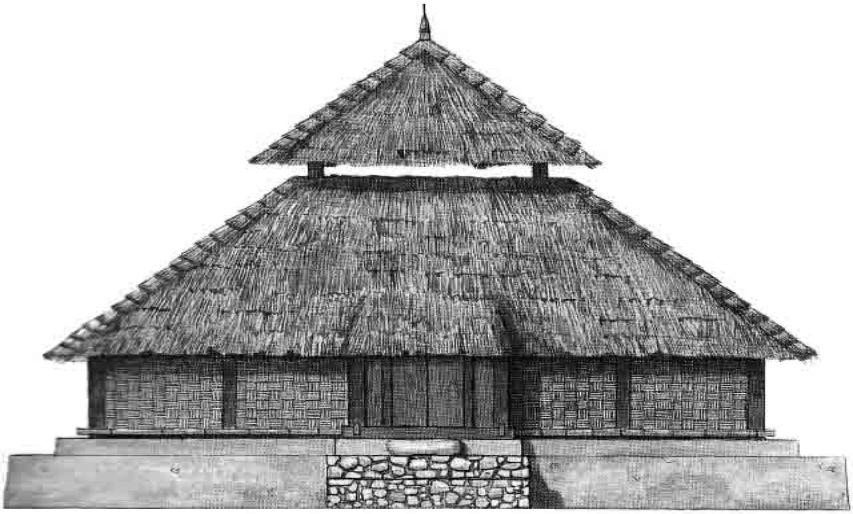


Gambar 24. *Bangunan yang bentuknya mirip rumah bale juga ditemukan di Hotel Jayakarta, Lombok (Dok.Pen)*

Bagaimana halnya dengan bangunan rumah ibadah di permukiman desa adat suku Sasak? Sebagian besar suku Sasak menganut agama Islam meskipun ada juga yang menganut agama Hindu dan agama lainnya. Bangunan tempat ibadah yang ditemukan di permukiman suku Sasak Ende adalah masjid. Masjid di permukiman itu dibangun tepat di tepi jalan masuk perkampungan.

Seperti rumah warga suku Sasak, masjid di desa adat suku Sasak juga dibuat dalam bentuk bangunan sederhana dalam tiga bagian, fondasi, dinding, dan atap. Atap masjid dilengkapi dengan kubah. Fondasi bangunan terbuat dari cor adonan semen, sama dengan bangunan-bangunan lainnya. Dinding masjid terbuat dari anyaman bambu yang dihaluskan. Tidak terlihat ada jendela di dinding masjid.

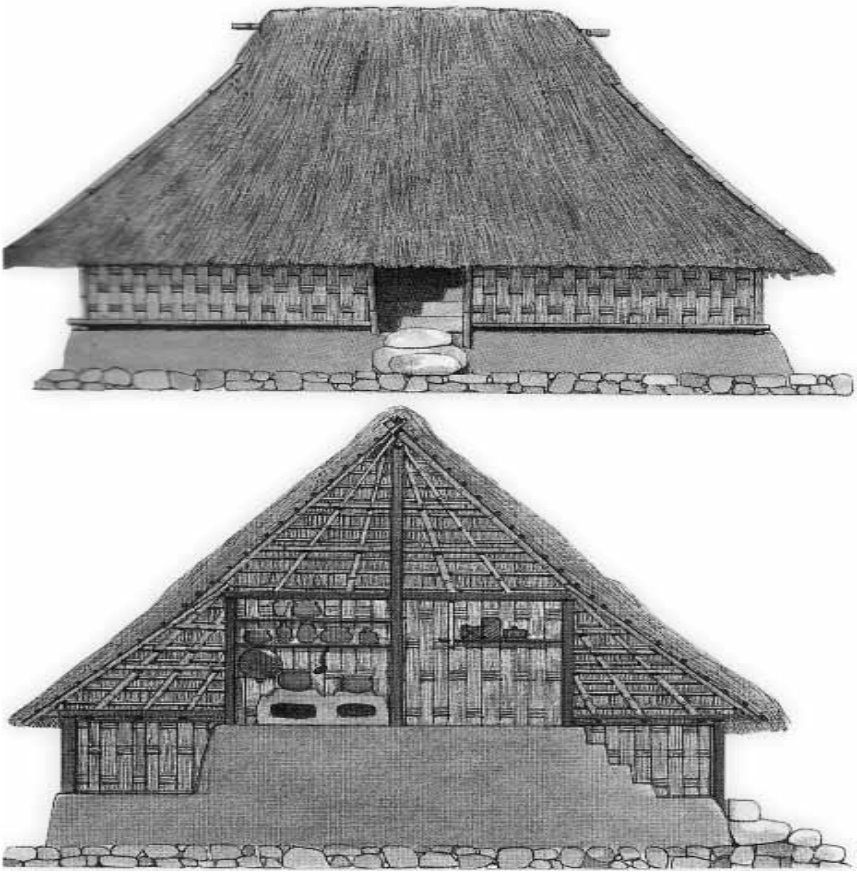
Masjid memiliki sepasang pintu dan ditaruh di bagian depan. Pintu itu juga dibuat dari anyaman bambu. Atap bangunan dibuat dengan kemiringan yang tajam. Atap penutup masjid terbuat dari tumpukan daun ilalang yang tebal, tetapi disusun rapi. Bagian paling atas, yang dimaksudkan sebagai kubah masjid, berbentuk prisma. Puncak dari kubah ujungnya meruncing tegak ke langit.



Gambar 25. *Bangunan masjid beratap daun ilalang (jeram) di desa adat suku Sasak* (Sumber : www. wacana.com)

Yang terakhir, untuk mengetahui bentuk konstruksi arsitektur rumah adat Sasak, bisa dilihat dari penampang pada gambar 26 di bawah ini.

Gambar ini menunjukkan dengan jelas bagian struktur bangunan rumah. Yang paling bawah merupakan fondasi rumah. Dindingnya terbuat dari anyaman bambu tanpa jendela. Pintunya hanya satu, tetapi memiliki dua daun pintu dan terletak di depan. Atapnya terbuat dari daun ilalang yang ditumpuk dan ditata rapi. Atap rumah mempunyai kemiringan yang cukup curam hingga ujungnya menutupi pintu. Orang harus menunduk, bahkan merangkak kalau mau masuk ke dalam rumah tersebut.



Gambar 26. *Bantuk Umum Rumah Adat Suku Sasak* (Sumber : www.wacana.co)

GLOSARIUM

Barugak (Bhs Sasak): sama dengan *beruga*
Beruga (Bhs Sasak) : bangunan rumah terbuka (tanpa dinding)
Beleq (Bhs Sasak) : kendang besar
Ende (Bhs Sasak) : tameng
Gedhek (Bhs Jawa) : dinding dari anyaman bambu
Jejawan (Bhs Sasak): abjad Sasak
Jelepreng (Bhs Sasak): konstruksi berupa lempengan kayu atau cor yang dipasang 90 derajat di ujung tiang penyangga lumbung
Kodeq (Bhs Sasak) : kendang kecil
Lomboq Sasak Mirah Adi (Bhs Sasak) : kejujuran adalah permata utama.
Paresean (Bhs Sasak): tradisi atau ritual adu pukul rotan untuk minta hujan

Pepadu (Bhs Sasak) : petarung, orang yang bertarung menggunakan senjata rotan dalam ritual paresean
Shah (Bhs Sasak) : pergi
Shaka (Bhs Sasak) : leluhur
Tamblak (Bhs Jawa): anyaman bamboo tipis dengan permukaan halus untuk penutup dinding rumah bagian dalam.

DAFTAR PUSTAKA

Udin, Nasir. 2017. “Berkunjung ke Desa Sasak Ende yang Tenang” dalam https://desainermales.com diakses pada 10 Januari 2017.

Sudadi. 2017. “Lombok Eksotik: Urip Prasaja Ing Kampung Sasak” dalam Panjebar Semangat nomor 35 – 2 September 2017

Soesandirejo. 2010. “Suku Sasak” dalam www.wacana.co diakses pada 10 Januari 2010.

http//:hellolombokku.com

https://www.indonesiakaya.com

Keterangan Gambar :

Semua gambar yang diberi keterangan (Dok.Pen) menunjukkan dokumen koleksi pribadi penulis & ilustrator.

Biodata Penulis



Nama lengkap : Sudadi, M.Pd.
Ponsel : 081326968838
Pos-el : kisudadi@yahoo.com
Akun Facebook : Ki Sudadi
Alamat kantor : SMP Negeri 1 Wadaslintang, Wonosobo
Bidang keahlian: Bahasa & Sastra Inggris, Bahasa dan Sastra Jawa, dan Kajian Budaya

Riwayat Pekerjaan/Profesi:

1. 1992– 2018 : Guru Bhs Inggris SMP Negeri 1 Wadaslintang
2. 2001 –2014 : Dosen Tamu di PBI – Universitas Muhammadiyah Purworejo (UMP)
3. 2009 – 2016 : Tutor program S-1 PGSD Universitas Terbuka (UT) UPBJJ Yogyakarta.

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. Pendidikan Profesi Guru 1 Tahun – Universitas Negeri Jember (UNEJ) (2008)
2. S-2: Pendidikan Bahasa Inggris–UNNES (1999–2000)
3. S-1: Pendidikan Bahasa Inggris, IKIP Muhammadiyah Purworejo (1993 – 1996)
4. D-2: Pendidikan Bahasa Inggris–UNS (1987 – 1989)

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. *Siti Musibah (*Antologi Cerkak Seksi *Jaman*, 2017)

2.*Tangise Jabang Bayi (*Antologi Cerkak, 2009)

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 tahun terakhir):

1. *The Importance of theme for Developing Materials* (JETA VISTA Journal Volume 1 No. 1. January 2009).
2. *Improving The Students' Writing Skills through The Guided Writing Technique* (Proceeding of 7th JETA Conference 2009).
3. *Designing Interactive Quizzes for Teaching Vocabulary at The Junior High School level* (Proceeding of 8th JETA Conference 2010).
4. *Prom-Ed as The Procedure for Teaching the Written Advertisement at the Junior Secondary Level* (JETA VISTA Journal volume 1, number 2, January 2012)
5. *Designing The Tasks for Improving The Students' Ability to Find The Implicit Facts from The Texts* (JETA VISTA Journal Volume 2, Number 3, July 2012).
6. *Improving The Writing Skill through the Use of Descriptive Disc for the Students of SMP* (JETA VISTA Journal Volume 3, Number 4, January 2013).
7. *Using The Power Point Programme to Do the Planning More Effectively* (Proceeding of 10th JETA Conference 2013)

8. *The Implementation of Scientific Approach in Developing ELT Materials* (Proceeding of 11th JETA Conference 2014).

Informasi Lain:

Lahir di Sukoharjo, 19 Maret 1969. Telah menikah dan dikaruniai 2 anak (Bima Afrizal Malna & Rafi Rahman). Memiliki minat terhadap segala sesuatu yang berkaitan dengan bahasa, sastra, budaya & tradisi, dan pembelajaran bahasa Inggris. Aktif dalam kegiatan penulisan sastra Jawa terutama yang berbentuk cerkak (cerpen), cerita rakyat, cerita wayang, dan pembelajaran bahasa Inggris. Prestasi: Juara 1 Lomba Penulisan Cerpen Berbahasa Jawa tingkat Propinsi Jawa Tengah (2004); Juara 1 Lomba Inovasi Pembelajaran Tingkat Propinsi Jawa Tengah (2006 & 2007); Juara 3 Lomba Penulisan Naskah Drama Berbahasa Jawa tingkat Propinsi Jawa Tengah (2008); Juara 1 Lomba Guru Bereprestasi tingkat Kabupaten Wonosobo (2009); dan Juara Lomba Penulisan Essay Sastra Jawa Majalah Panjebar Semangat (2015). Aktif terlibat dalam forum ilmiah sebagai pemakalah di JETA Conference (2004 – 2014) dan Pemakalah pada Kongres Bahasa Jawa VI (2016). Karya-karya dalam bahasa Jawa dimuat di kolom *Pamomong* (*Suara Merdeka*), *Mekar Sari* (*Kedaulatan Rakyat*), *Jagad Jawa* (*Solo Pos*), *Panjebar Semangat*, *Djaka Lodang*, *Jaya Baya*, *Pustaka*

Candra, dan tabloid *Jawacana*. Tahun 2017 dua buku berjudul "Bancakan" dan "Sengkalan" lolos seleksi buku bacaan Gerakan Literasi Nasional 2017 Badan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Biodata Penyunting

Nama lengkap : Martha Lena A.M.
Pos-el : marthamanurung@yahoo.co.uk
Bidang Keahlian: penyuntingan bahasa Indonesia

Riwayat Pekerjaan:
1996—sekarang penyunting bahasa Indonesia

Riwayat Pendidikan:
S-1 Sastra Indonesia Universitas Sumatra Utara, Medan (1986)

Informasi Lain:
Aktif sebagai penyunting naskah akademik serta juri lomba penulisan ilmiah, cerpen, dan puisi.

Biodata Ilustrator

Nama : **BIMA AFRIZAL MALNA**
Pos-el : bimaafrizal@gmail.com
Bidang Keahlian : Ilustrator

Riwayat Pekerjaan:
1. 2017 – 2018 : Siswa SMA Negeri 1 Purworejo
2. 2014 – 2017 : Siswa SMP Negeri 1 Wadaslintang

Riwayat Pendidikan:
1. 2017 – 2018 : Siswa SMA Negeri 1 Purworejo
2. 2014 – 2017 : Siswa SMP Negeri 1 Wadaslintang
3. 2008 – 2014 : Siswa SD Negeri 2 Wadaslintang

Judul Buku dan Tahun Terbit:

Informasi Lain:
Lahir di Wadaslintang, 23 Nopember 2001. Masih duduk di bangku kelas X SMA Negeri 1 Purworejo. Belajar fotografi dan menjadi ilustrator buku dengan memanfaatkan fasilitas pengolah foto PRISMA di telepon genggam.

KESEDERHANAAN RUMAH ADAT SUKU SASAK

Rumah adat suku Sasak di Lombok sangat menarik meskipun sederhana. Bahan utama pembuatan rumahnya adalah kayu, sedangkan dindingnya terbuat dari anyaman bambu, dan atapnya dari tumpukan jerami atau daun ilalang. Yang unik, lantai rumahnya terbuat dari tanah kering yang dilapisi dengan kotoran sapi.

Meskipun sederhana, rumah adat itu memberikan bukti bahwa nenek moyang suku Sasak memiliki kearifan lokal yang tinggi karena mampu beradaptasi dengan lingkungan dengan memenuhi kebutuhan pembangunan rumahnya dengan memanfaatkan bahan-bahan alami yang tersedia di sekitarnya. Selain itu, bentuk lumbung padi yang memiliki *jelepreng* juga menunjukkan kecerdikan nenek moyang suku Sasak karena *jelepereng* yang diciptakannya mampu untuk melindungi padi yang tersimpan di lumbung dari ancaman tikus.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur

ISBN 978-602-437-430-3
9 786024 374303